

BAB II KAJIAN TEORI

A. Metode Penggambaran Tokoh dalam Karya Fiksi

Meskipun kata tokoh dan penokohan sering digunakan orang untuk menyebut hal yang sama atau kurang lebih sama, sebenarnya keduanya tidaklah mengacu pada hal yang sama persis. Kata tokoh menyaran pada pengertian orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi. Adapun penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones melalui Nurgiyantoro, 1995: 84). Tokoh dapat pula diartikan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita naratif atau drama, yang oleh pembaca ditampilkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam perbuatan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 1995: 85). Ia adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin sebuah cerita (Aminuddin, 1995: 79). Dengan demikian, penokohan memiliki cakupan orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita fiksi dan penggambarannya.

Di samping kedua istilah di atas, sering pula digunakan kata watak dan perwatakan mengarah pada sifat dan sikap tokoh cerita. Watak lebih mengacu pada gambaran kualitas pribadi tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pelaku pelukisan rupa, watak atau pribadi tokoh dalam sebuah karya fiksi disebut perwatakan atau penokohan. Sedangkan karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Minderop (2005:2)

berpendapat bahwa karakterisasi adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Dengan kata lain, penokohan, perwatakan ataupun karakterisasi menyoroti pada hal yang sama, cara melukiskan watak tokoh. Sumardjo (1988: 56) mengatakan dalam pelukisan karakter atau perwatakan yang baik adalah menggambarkan watak dalam setiap ceritanya, sehingga pembaca melihat dengan jelas watak pelakunya melalui semua tingkah laku, semua yang diucapkannya, semua sikapnya dan semua yang dikatakan orang lain tentang tokoh ini dalam seluruh cerita.

Subandi mengatakan (1978: 12), karakterisasi merupakan pola pelukisan image seseorang yang dapat dipandang dari segi fisik, psikis dan sosiologi. Segi fisik, pengarang melukiskan karakter pelaku misalnya, tampang, umur, raut muka, rambut, bibir, hidung, bentuk kepala, warna kulit dan lain-lain. Segi psikis, pengarang melukiskan karakter pelaku melalui pelukisan gejala-gejala pikiran, perasaan dan kemauannya. Dengan jalan ini pembaca dapat mengetahui bagaimana watak pelaku. Segi sosiologis, pengarang melukiskan watak pelaku melalui lingkungan hidup kemasyarakatan. Dapat disimpulkan, seorang tokoh dalam karya sastra yang memiliki bersifat *lifelike*, di samping selalu merupakan hasil penjelmaan fisiknya, juga merupakan hasil penjelmaan pengaruh-pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, dalam memahami tokoh, aspek-aspek yang melekat pada diri tokoh: seperti penamaan, peran, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter perlu mendapat perhatian. Sebagaimana yang disinyalir Satoto (1993: 45), aspek-aspek itu akan saling berhubungan dalam upaya membentuk dan membangun permasalahan dan konflik dalam sebuah lakon. Mengabaikan

salah satu dari ketiga dimensi itu, tokoh akan menjadi timpang atau tidak berkepribadian. Dengan demikian secara implisit untuk mengetahui suatu tokoh cerita perlu diketahui bagaimana teknik atau metode karakterisasi dipergunakan oleh penulis.

Melalui novel ini, Ahmad Tohari mengajak para pembacanya untuk dapat belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan melalui perjuangan para tokohnya dalam memaknai hidup dan berjuang mencari jati dirinya serta upaya para tokoh dalam mencapai kedudukan sebagai *Insan Kamil*. Melalui novel ini juga, Ahmad Tohari ingin menyampaikan pesan tentang bagaimana beratnya perjuangan hidup manusia dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, baik sebagai khalifah Allah SWT di bumi, maupun sebagai ciptaan yang menyembah kepada Khaliqnya. Hal ini sesuai dengan adanya pranata yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk berbakti pada Tuhan dan berhubungan dengan alam.

Ada dua cara yang lazim dipergunakan untuk menampilkan tokoh di dalam cerita, yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung. Ada pula yang membedakan cara-cara dalam menggambarkan tokoh tersebut, Sayuti (2000: 89) mengungkapkan, ada yang menjadikannya cara analitik dan dramatik, ada yang membedakannya menjadi metode langsung dan tak langsung, ada yang membedakannya menjadi metode *telling* ‘uraian’ dan *showing* ‘ragaan’, dan ada pula yang membedakannya menjadi metode *diskursif*, *dramatik*, *kontekstual*, dan

campuran. Perbedaan yang berlainan itu sesungguhnya memiliki esensi yang kurang lebih sama.

Lebih lanjut, Sayuti (2000: 90-111) membagi cara penggambaran tokoh menjadi empat, yakni metode diskursi, metode dramatis, metode konseptual dan metode campuran. Metode diskursif atau dengan cara langsung adalah cara yang ditempuh pengarang jika dia menggambarkan perwatakan tokoh-tokoh secara langsung. Kelebihan metode ini terletak pada kesederhanaan dan ekonomisnya. Metode dramatis atau dengan cara tidak langsung adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Ada tiga macam pelukisan tidak langsung terhadap kualitas tokoh, yaitu (1) teknik pemberian nama (*naming*), (2) teknik cakapan, (3) teknik pemikiran tokoh, (4) teknik *stream of consciousness* atau arus kesadaran, (5) teknik pelukisan perasaan tokoh, (6) perbuatan tokoh, (7) teknik sikap tokoh, (8) pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain, (9) pelukisan fisik, (10) pelukisan latar.

Metode kontekstual hampir sama dengan teknik pelukisan latar. Dikatakan demikian karena yang dimaksud dengan metode kontekstual ialah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya, sedangkan metode campuran adalah penggunaan berbagai metode dalam menggambarkan karakteristik tokoh.

Menurut Minderop (2005: 3), karakterisasi tokoh dapat ditelaah dengan lima metode yakni, metode langsung (*telling*), metode tidak langsung (*showing*), metode sudut pandang (*point of view*), metode telaah arus kesadaran (*stream of consciousness*), dan metode telaah gaya bahasa (*figurative language*).

Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang. Metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog percakapan dan tindakan; tingkah laku tokoh. (Minderop, 2005: 2-50) Berikut adalah penjelasan mengenai metode langsung dan tidak langsung.

1. Metode Langsung (*telling*)

Metode pemaparan karakter tokoh yang dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan zaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata. Pada metode ini, karakterisasi dapat melalui penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang. Penggunaan nama tokoh digunakan untuk memperjelas dan mempertajam perwatakan tokoh serta melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain.

Dalam suatu karya sastra, penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Pemberian rincian tentang cara berpakaian memberikan gambaran tentang pekerjaan, status sosial, dan bahkan derajat harga dirinya.

Karakterisasi melalui tuturan pengarang memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang tidak sekadar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya (Minderop, 2005: 8). Kelemahan dari metode ini adalah sifat mekanismenya yang menciutkan partisipasi imajinatif pembaca, sedangkan kelebihan metode ini terletak pada kesederhanaan dan ekonomisnya (Sayuti, 2000: 90).

Minderop membagi metode karakterisasi ini mencakup: (a) Karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (*characterization through the use of names*), (b) Karakterisasi melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*), (c) karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*).

Nama tokoh dalam suatu karya sastra sering kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas ide serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Penggunaan nama dapat pula mengandung kiasan (*allusion*) susastra atau historis dalam bentuk asosiasi. Selain itu penggunaan nama juga dapat dalam bentuk ironi yang dikarakterisasikan melalui *inversion* (kebalikannya).

Faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan

tingkat kesejahteraan si tokoh. Sesungguhnya perwatakan tokoh melalui penampilan tidak dapat disangkal terkait pula kondisi psikologis tokoh dalam cerita rekaan.

Metode perwatakan yang menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandangnya. Secara subjektif pengarang bebas menampilkan *appearance* para tokoh. Namun demikian, terdapat hal-hal yang sifatnya universal, misalnya untuk menggambarkan seorang tokoh dengan watak positif (bijaksana, elegan, cerdas), biasanya pengarang menampilkan tokoh yang berpenampilan rapi dengan sosok yang proporsional.

Metode karakterisasi melalui tuturan pengarang memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh.

2. Metode Tidak Langsung (*showing*)

Metode yang mengabaikan kehadiran pengarang sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Pada metode ini, karakterisasi dapat mencakup enam hal, yaitu karakterisasi melalui dialog; lokasi dan situasi percakapan; jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur; kualitas mental para tokoh; nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata; dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh. Pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang

terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya.

a. Karakterisasi melalui Dialog

1. Apa yang dikatakan penutur

Sebagaimana dinyatakan oleh Pickering dan Hooper dalam halaman 32: pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya.

2. Jatidiri penutur

Jatidiri penutur disini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.

b. Lokasi dan situasi percakapan

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan daripada berbincang di jalan atau di teater.

c. Jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur

Penutur disini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita.

Maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya.

d. Kualitas mental para tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat dikenal melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap.

e. Nada Suara, tekanan, dialek dan kosa kata

Nada suara tekanan dialek dan kosa kata dapat membantu memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca mampu mengamati dan mencermatinya secara tekun dan sungguh-sungguh.

(1) Nada suara , walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak si tokoh apakah ia seorang yang percaya diri, sadar akan dirinya pemalu. Demikian pula sikap ketika si tokoh bercakap-cakap dengan tokoh lain (Pickering dan Hoeper, 1981:33 melalui Minderop : 34).

(2) Tekanan penekanan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan merefleksikan pendidikan, profesi dan dari kelas mana si tokoh berasal. (Pickering dan Hoeper, 1981:34) dalam (Minderop : 36)

(3) Dialek dan kosa kata memberikan fakta penting tentang seorang tokoh karena karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat mengungkapkan pendidikan, profesi, dan status sosial si tokoh .

f. Melalui tindakan para tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah-laku. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Menurut Henry James, sebagaimana dikutip oleh Pickering dan Hoeper, menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian .

- (1) Melalui tingkah laku untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku, pening bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur cerita, karena peristiwa tersebut dapat dapat mencerminkan watak para tokoh, kondisi emosi dan psikis.
- (2) Ekspresi wajah bahasa tubuh (*gesture*) biasanya tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan tingkah laku.

B. Tokoh dalam Karya Fiksi

Seringkali tokoh disamakan dengan istilah karakter ataupun watak, sejatinya hal itu adalah berlainan arti. Menurut Wiyatmi (2006: 30), tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi, sedangkan karakter yang dalam bahasa induknya (Inggris) *character* merujuk pada istilah watak dalam bahasa Indonesia yang berarti kondisi jiwa ataupun sifat dari tokoh tersebut (Minderop, 2005: 2). Dapat disimpulkan, bahwa tokoh adalah pelaku yang berada dalam karya fiksi sedangkan karakter atau watak adalah perilaku yang mengisi diri tokoh tersebut.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian lain mengenai tokoh. Sudjiman (1984: 16) menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami

berbagai peristiwa cerita dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Senada dengan itu, Sumardjo dan Saini (2001: 144) menjelaskan tokoh adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa, sebagaimana peristiwa yang digambarkan dalam sebuah alur. Dari pengertian tersebut, peranan tokoh sangat berpengaruh dalam perjalanan peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Peristiwa dalam kehidupan sehari-hari selalu diemban oleh tokoh-tokoh tertentu, pelaku mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita melalui tokoh-tokohnya.

Tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Dikaji dari keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi menurut Sayuti (2000: 74) dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh *sentral* (utama) dan tokoh tambahan (bawahan *peripheral*). Tokoh utama atau tokoh sentral adalah tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa cerita, dengan kata lain tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Volume kemunculan tokoh utama lebih banyak dibanding tokoh lain, sehingga tokoh utama biasanya, memegang peranan penting dalam setiap peristiwa yang diceritakan. Kemudian tokoh tambahan atau tokoh bawahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali (*peripheral character*), tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral.

Berdasarkan watak tokoh dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tokoh statis atau tokoh datar (*flat characterization*) dan tokoh dinamis, tokoh berkembang atau tokoh bulat (*rounded characterization*) (Wellek dan Warren, 1989: 288). Sayuti (2000: 76) menjabarkan, berdasarkan watak tokoh dapat dibedakan

menjadi dua, yaitu tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana yaitu tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari satu segi watak saja. Tokoh ini bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah, atau bahkan tidak berubah sama sekali (misalnya tokoh kartun, kancil, film animasi), sedangkan tokoh kompleks yaitu tokoh yang seluruh segi wataknya diungkapkan. Tokoh ini sangat dinamis, banyak mengalami perubahan watak.

Tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra kebanyakan berupa manusia, atau makhluk lain yang mempunyai sifat seperti manusia. Artinya, tokoh cerita itu haruslah hidup secara wajar mempunyai unsur pikiran atau perasaan yang dapat membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca merasa seolah-olah berhadapan dengan manusia sebenarnya. Pernyataan itu diperkuat oleh Sayuti (2000: 68) yang mengatakan bahwa tokoh merupakan pelaku rekaan dalam sebuah cerita fiktif yang memiliki sifat manusia alamiah, dalam arti bahwa tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup” tokoh memiliki derajat *lifelikeness* “kesepertihidupan”. Karena karya fiksi merupakan hasil karya imajinatif atau rekaan, maka penggambaran watak tokoh cerita pun merupakan sesuatu yang artifisial, yakni merupakan hasil rekaan dari pengarangnya yang dihidupkan dan dikendalikan sendiri oleh pengarangnya. Pengarang tidak serta merta menciptakan dunia di luar logika para pembaca. Artinya pengarang memakai nama latar, peristiwa dan tokoh seperti keberadaannya di dunia nyata. Penciptaan tokoh oleh pengarang haruslah yang benar-benar seperti manusia.

Pada perkembangan karya sastra modern terdapat penciptaan tokoh yang dinilai tidak logis atau inkonvensional. Mengenai karya fiksi inkonvensional,

seperti yang diungkapkan Iwan Simatupang bahwa tokoh adalah fragmen atau aspek tertentu saja dari tokoh sebenarnya. Tokoh-tokoh tidak diperlukan yang penting adalah situasi. Tanpa tokoh, tanpa manusia, situasi semakin padat dirasakan. Situasi telah mengusir tokoh-tokoh dalam sastra modern (Hoerip, 1982: 26).

Pendapat ini tidak cocok bagi karya fiksi konvensional sebab dalam karya fiksi yang umum tokoh cerita merupakan hal yang vital. Dari tokohlah unsur yang hendak disajikan oleh pengarang dapat diketahui. Tokoh cerita menjadi unsur yang penting dan erat hubungannya dengan fiksi yang lain. Tokoh cerita juga menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang.

Bagaimana penulis menggambarkan karakter tokoh utama dalam novel ini sehingga watak-watak tokoh sesuai dengan cerita tema, dan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Peristiwa dalam karya fiksi selalu dipengaruhi oleh tokoh-tokoh yang diceritakan mengalami kejadian keseharian. Tokoh-tokoh yang diangkat sebagai pelaku jalannya cerita mengalirkan arus dan membawa cerita ke dalam awal, klimaks hingga akhir.

Menurut Aminuddin (1987 : 79), “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan”. Cara pengarang menampilkan tokohnya dari berbagai peristiwa itu berbeda-beda.

Untuk memahami seluk beluk novel, fungsi tokoh utama sangat penting. Pembaca mengikuti alur cerita karena mengikuti gerak tokoh utama cerita. Penokohan biasanya digambarkan dari penggabungan minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu dalam suatu cerita. Setiap pengarang ingin menunjukkan tokoh-tokoh yang ditampilkan dan secara tidak langsung ingin menyampaikan sesuatu dari tokoh-tokoh yang ditampilkannya pula (M. Atar Semi, 1988).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan, tokoh merupakan karakter yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan sifat kemanusiaannya. Sebuah cerita tidak mungkin hidup tanpa adanya tokoh pemeran di dalamnya, karena pada dasarnya cerita adalah gerak dan laku dari tokoh. Tanpa ada pelaku yang melakukan perbuatan, segalanya tidak mungkin terjadi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan akibat dari gerak laku atau aksi tokoh-tokoh dalam cerita. Peristiwa yang dimunculkan pengarang sangat dipengaruhi oleh munculnya tokoh dengan berbagai karakternya.

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada sastra itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang, maupun pembaca. Wellek & Warren dalam Wiyatmi (2006:87) menyebutkan pendekatan ini sebagai pendekatan intrinsik karya sastra yang dipandang memiliki kebulatan, koherensi, dan kebenaran sendiri.

Dalam meneliti sebuah karya sastra diperlukan pendekatan, dalam penulisan ini digunakan pendekatan struktural. Jika peneliti sastra ingin

mengetahui sebuah makna dalam sebuah karya sastra maka peneliti harus menganalisis aspek yang membangun karya tersebut dan menghubungkan dengan aspek lain sehingga makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra mampu dipahami dengan baik. Pendekatan struktural melihat karya sastra sebagai satu kesatuan makna secara keseluruhan.

Menurut Teeuw (1984:135), Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Pendekatan structural membongkar seluruh isi (unsur-unsur intrinsik di dalam novel) dan menghubungkan relevansinya antara unsur-unsur di dalamnya.

C. Hakikat Novel sebagai Karya Sastra

Dalam kesusastaan dikenal berbagai macam jenis sastra (*genre*). Sejak Plato dan Aristoteles membagi karya sastra menjadi tiga kategori (Wellek dan Warren, 1984: 300) yakni, puisi, prosa dan drama, kini ketiga genre sastra tersebut merupakan genre sastra secara garis besar. Menurut Nurgiyantoro (1995 : 1), dunia kesusastaan mengenal prosa (Inggris: *prose*) sebagai salah satu *genre* sastra di samping *genre-genre* yang lain. Prosa dalam pengertian kesusastaan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel dan cerpen.

Kata novel berasal dari kata Latin *novellas* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan “baru” karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 1991: 164). Dalam sastra Indonesia, pada angkatan 45 dan seterusnya, jenis prosa fiksi yang disebut roman lazim dinyatakan sebagai novel (Waluyo, 2002: 2). Dengan demikian, untuk selanjutnya penyebutan istilah novel di samping mewakili pengertian novel yang sebenarnya, juga mewakili roman.

Novel menurut Stanton (2007: 90) mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa waktu silam secara lebih mendetail. Dengan demikian dalam novel, pelukiskan tentang perkembangan watak tokoh digambarkan secara lebih lengkap. Novel menawarkan sebuah dunia, dunia imajinatif, yang menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya.

Novel (cerita rekaan) dapat dilihat dari beberapa sisi. Sayuti (2000: 8-10) berpendapat bahwa jika ditinjau dari panjangnya, novel pada umumnya terdiri dari lima belas ribu hingga empat puluh lima ribu kata. Berdasarkan sifatnya, novel (cerita rekaan) bersifat *expands*, ‘meluas’ yang menitikberatkan pada *complexity*. Sebuah novel tidak akan selesai dibaca sekali duduk, hal ini berbeda dengan cerita pendek. Dalam novel (cerita rekaan) juga dimungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat atau ruang. Sementara itu, menurut Tarigan (1991: 165), jika ditinjau dari segi jumlah kata, biasanya novel mengandung kata-kata

yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas. Novel yang paling pendek itu harus terdiri minimal 100 halaman dan rata-rata waktu yang dipergunakan untuk membaca novel minimal 2 jam. Lebih lanjut dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995: 11) , jika dilihat dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

Cerita rekaan atau novel adalah salah satu genre sastra yang dibangun oleh beberapa unsur. Sesuai dengan pendapat Waluyo (2002: 136) yang menyatakan bahwa cerita rekaan (dalam hal ini novel) adalah wacana yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Struktur dalam novel merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan untuk membangun kesatuan makna. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu.

Menurut Waluyo secara garis besar, unsur novel tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau

secara lebih khusus, sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Wellek dan Warren (1989: 24) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Untuk memahami makna dalam teks sastra (novel) dalam kaitannya sebagai pembangun cerita, unsur-unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan karya sastra itu sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas, sebagai sebuah struktur, karya sastra (novel) dapat dianalisis melalui unsur-unsur pendukungnya. Seperti apa yang dikatakan Sayuti (2000: 10) tentang novel yang bersifat *complexity*. Kompleksitas tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya unsur-unsur instrinsik yang mendukung penceritaan di dalamnya. Dalam analisis teks naratif (novel), unsur-unsur tersebut terbagi dalam elemen-elemen pembangun fiksi. Menurut Stanton (2007: 22) dan Sayuti (2000: 29) terdapat tiga bagian elemen pembangun prosa, yakni 1) fakta

cerita meliputi plot, tokoh, dan latar, 2) sarana cerita meliputi sudut pandang dan gaya bahasa, dan 3) tema.

Secara umum, alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007: 26). Dengan demikian, alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang merupakan peralihan dari keadaan (konflik) yang satu ke keadaan yang lain yang ditandai oleh puncak atau klimaks dari perbuatan dramatis.

Terdapat beberapa teknik dalam melukiskan alur. Stanton (2007: 28) mengatakan, alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam-macam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Alur yang diungkapkan Stanton tersebut disebut alur maju atau progresif. Satoto (1993: 28-29) menambahkan, alur sorot balik (*flashback*), yaitu urutan tahapannya dibalik seperti halnya regresif. Teknik flashback jelas mengubah teknik pengaluran dari yang progresif ke regresif. Berbeda dengan teknik tarik balik (*backtracking*), jenis pengalurannya tetap progresif, hanya saja pada tahap-tahap tertentu, peristiwanya ditarik ke belakang. Jadi yang ditarik kebelakang hanya peristiwanya (mengenang peristiwa yang lalu) tetapi alurnya tetap alur maju atau progresif.

Dalam fiksi, istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para

tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 165). Penokohan atau karakterisasi adalah cara penggambaran watak tokoh dalam karya fiksi. Menurut Sayuti (2000: 89-111) cara pengarang menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan berbagai metode, (1) metode diskursif/langsung, (2) metode dramatis, (3) metode kontekstual, dan (3) metode campuran.

Dalam karya sastra, latar tidak mesti realitas obyektif tetapi dapat jadi realitas imajinatif, artinya latar yang digunakan hanya ciptaan pengarang dan kalau dilacak kebenarannya tidak akan pernah ditemukan. Sudjiman (1988: 44) menyatakan bahwa latar mengacu pada segala keterangan, petunjuk yang berkaitan dengan waktu, tempat atau ruang dan suasana terjadinya peristiwa baik yang digambarkan secara terperinci atau secara sketsa.

Tema adalah apa yang menjadi masalah dalam sebuah karya sastra. Masalah-masalah yang diangkat dalam tema mempunyai suatu yang netral karena di dalam tema belum ada sikap dan kecenderungan untuk menindak. Adanya tema akan membuat karya sastra lebih penting dari sekedar bacaan biasa. Pembicaraan mengenai tema mencakup permasalahan dalam cerita. Menurut Stanton (2007: 44-45), tema hendaknya memenuhi kriteria-kriteria berikut:

- a. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang paling penting.
- b. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.

- c. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya tidak bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya secara implisit).
- d. Terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

Sudut pandang dalam suatu novel mempersoalkan (1) siapakah narator dalam cerita dan apa serta bagaimana relasinya dengan seluruh proses tindak tanduk tokoh, (2) bagaimana pandangan hidup penulis terhadap masalah yang digarapnya. Sudut pandang ini dipakai untuk melihat seluruh persoalan guna menentukan sikap dan juga pemecahannya. Menurut Hartoko & Rahmanto (1986: 18) sudut pandang adalah kedudukan atau tempat atau posisi berpijak juru cerita terhadap ceritanya atau darimana melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Dari sudut pandang pengarang inilah pembaca mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya. Pendek kata, sudut pandang menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua pola utama, yaitu orang pertama (*first person*), atau gaya “aku” dan sudut pandang orang ketiga (*third person*) atau gaya “dia” (Nurgiyantoro, 1995: 249).

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan penyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan

metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2007: 61).

Gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 1995: 9) gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa oleh pengarang dalam mengungkapkan ide atau tema yang diajukan dalam karya sastra. Gaya bahasa itu sendiri ditandai ciri-ciri formal kebahasaan seperti diksi, majas, nada, pola, intonasi, struktur kalimat, pencitraan dan mantra. Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah *tone* atau nada. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2007: 63).

Dalam menampilkan karakter dalam novel, tidak keseluruhan unsur karya sastra digunakan. Dalam hal ini unsur yang digunakan pengarang untuk menampilkan karakter adalah tokoh, dengan metode yang dinamakan karakterisasi.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dikemukakan di sini, guna menghindari indikasi duplikasi dan membuktikan bahwa topik yang diteliti belum pernah dilakukan peneliti lain dalam konteks yang sama. Kajian penokohan dalam novel sudah pernah dilakukan. Kajian yang dilakukan oleh Yuntiasih (1995) dengan penelitiannya yang berjudul “Aspek Perwatakan Tokoh dalam Novel *Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras)* karya Budhi Darma”.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuntiasih memfokuskan pada watak para tokoh, faktor penyebab, dan penyelesaian masalah yang diambil tokoh dalam novel *Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras)* Karya Budhi Darma. Permasalahan kejiwaan yang di hadapi oleh tokoh, disebabkan oleh pola kebiasaan belajar yang patologis (*faulty learning*), karena adanya gangguan psikis atau gangguan kejiwaan pada diri tokoh, sehingga menimbulkan permasalahan kejiwaan dalam diri tokoh tersebut. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pada dasarnya bentuk aspek perwatakan atau kepribadian perempuan hampir sama dengan penelitian yang telah ada, seperti menggambarkan watak oleh tokoh melalui metode penokohan teknik langsung dan tidak langsung.

Penelitian tersebut mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis tokoh di dalam novel dengan menggunakan metode penokohan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yuntiasih, penelitian ini mengkaji metode penokohan bukan saja atas teknik langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*) namun menggunakan metode karakterisasi yang dikemukakan oleh Albertine Minderop.